

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ingwer Ludwig Nomensen sebagai perintis pengkristenan di Tanah Batak sebelah Utara beserta teman-teman sekerjanya memberikan perhatian yang sangat besar untuk mendirikan sekolah sebab membina kerohanian saja tidak mungkin membentuk manusia seutuhnya. Mereka juga menyelenggarakan pendidikan sebagai sarana untuk menyokong pemberitaan Injil Artinya, Gereja tak mungkin berdiri sendiri di dalam masyarakat yang buta aksara (Hutauruk,2011:201). Oleh karena itu para penginjil mendirikan sekolah di Tanah Batak.

Dan sesuai dengan perkembangan Gereja di Tanah Batak, semakin dirasakan betapa luasnya pekerjaan pekabaran Injil sedangkan jumlah para penginjil *Rheinische Mission Gesellschaft* (RMG) masih sedikit. Keadaan ini terjadi karena masyarakat batak diberbagai tempat telah semakin terbuka menerima Injil sehingga membutuhkan banyak tenaga-tenaga yang melayani. Guna menambah jumlah tenaga pelayanan, atas dukungan *Rheinische Mission Gesellschaft* (RMG) Jerman, para penginjil *Rheinische Mission Gesellschaft* (RMG) di Tanah Batak sepakat untuk mendidik orang batak menjadi guru yang berjiwa penginjil. Oleh karena itu, para penginjil berusaha membuka sekolah-sekolah di Tanah Batak, agar para anak pribumi atau orang batak yang sudah terdidik dapat membantu dan kelak menggantikan mereka dalam pemberitaan

Injil. Ternyata anak pribumi cukup berminat sehingga Gereja pun membuka sekolah dan menerima siswa-siswa untuk dididik. Namun motif pertama pembangunan sekolah di Tanah Batak adalah harapan akan lancarnya pertumbuhan Injil. HKBP sebagai lembaga Kristen menjadi pelopor berdirinya sekolah-sekolah di Tanah Batak. Diantaranya sekolah yang didirikan adalah seminari pendidikan guru di Pancurnapitu (1877) yang kemudian dipindahkan ke Sipoholon (1901), sekolah pendeta di Pancurnapitu (1883) sekolah inilah yang menjadi asal mula Universitas HKBP Nomensen di Pematang Siantar (1954), yang kemudian dikhususkan untuk sekolah pendeta yang dinamakan Sekolah Tinggi Theologia HKBP (1979), (Simajuntak,2011:277). Salah satu keistimewaan untuk pendidikan keagamaan bagi wanita batak, dengan didirikan sebuah sekolah oleh Elfriede Harder yang merupakan utusan dari *Rheinische Mission Gesellschaft* (RMG), dengan nama Sekolah Bibelvrouw di Narumonda (1934), dengan didirikannya sekolah ini Elfriede Haeder bermaksud mendidik wanita batak untuk memahami firman Allah dan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kaum perempuan. Pada tahun 1937 Sekolah Bibelvrouw dipindahkan ke Laguboti, kemudian Pada tahun 1940 sekolah ini terpaksa di tutup dan dibuka kembali pada tahun 1945. Sekolah ini nantinya akan mencetak Penginjil Wanita yang siap melayani para jemaat dalam bidang kerohanian dan siap membantu pekerjaan pendeta dan pelayan Gereja HKBP.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana latar belakang berdiri dan berkembangnya sekolah Bibelvrouw (Penginjil Wanita) pada masa kolonial hingga akhir orde baru tahun

1937-1998. Dengan demikian peneliti mengangkat judul, “**Perkembangan Sekolah Bibelvrouw (Penginjl Wanita) HKBP di Laguboti Kabupaten Toba Samosir Pada Masa Kolonial-Akhir Orde Baru (1937-1998)**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat ditemukan sebagai identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Latar belakang berdirinya Sekolah Bibelvrouw (Penginjl Wanita) HKBP di Laguboti kabupaten Toba Samosir.
2. Perkembangan Sekolah Bibelvrouw (Penginjl Wanita) HKBP di Laguboti kabupaten Tobasa Samosir pada masa kolonial sampai akhir orde baru (1937-1998).
3. Peranan Bibelvrouw (Penginjl Wanita) dalam pelayanan rohani terhadap jemaat HKBP.

C. Perumusan Masalah

Adapun yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Latar belakang berdirinya Sekolah Bibelvrouw (Penginjl Wanita) HKBP di Laguboti Kabupaten Toba Samosir?
2. Bagaimana perkembangan sekolah Bibelvrouw (Penginjl Wanita) HKBP Laguboti Kabupaten Toba Samosir pada masa kolonial hingga akhir orde baru (1937-1998) ?
3. Bagaimana peranan Bibelvrouw (Penginjl Wanita) dalam pelayanan rohani terhadap jemaat HKBP.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui latar belakang berdirinya Sekolah Biblevrouw (Penginjil Wanita) HKBP di Laguboti kabupaten Toba Samosir.
2. Untuk mengetahui perkembangan Sekolah Biblevrouw (Penginjil Wanita) HKBP di Laguboti kabupaten Toba Samosir pada masa kolonial-akhir orde baru (1937-1998).
3. Untuk mengetahui peranan Biblevrouw (Penginjil Wanita) dalam pelayanan terhadap rohani jemaat HKBP.

E. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian ini, maka penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat member manfaat sebagai berikut :

1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang latar belakang berdirinya sekolah Biblevrouw (Penginjil Wanita) HKBP di Laguboti Kabupaten Toba Samosir.
2. Untuk menambah wawasan tentang perkembangan Sekolah Biblevrouw (Penginjil Wanita) HKBP di Laguboti Kabupaten Toba Samosir pada masa kolonial-akhir orde baru (1937-1998).
3. Untuk menambah wawasan tentang peranan Biblevrouw dalam pelayanan rohani jemaat HKBP.
4. Memberikan wawasan kepada peneliti tentang cara penulisan karya ilmiah berupa skripsi.

